

Hubungan Faktor Teman Sebaya, Iklan Rokok, Lingkungan Keluarga, dan Stres dengan Kebiasaan Merokok Siswa SMA di Kabupaten Pangkep

Erlani*, Juherah, Nurhaidah, Nur Nadwah Ilahi

Jurusan Kesehatan Lingkungan, Poltekkes Kemenkes Makassar

*Corresponding author: erlanirappe66@gmail.com

Info Artikel: Diterima Bulan Maret 2026; Disetujui Bulan Mei 2026; Dipublikasikan Bulan Juni 2026

ABSTRACT

The 2019 Global Youth Tobacco Survey (GYTS) data shows an increasing trend in smoking prevalence among adolescents aged 13–15 years, from 18.3% in 2016 to 19.2% in 2019. This phenomenon is confirmed by the results of the 2023 Indonesian Health Survey (SKI) which places the 15–19 age group as the largest proportion of smokers with a percentage reaching 56.5%, followed by the 10–14 age group at 18.4%. Smoking has become a necessity that is difficult to avoid for some people due to the addictive effects it causes. Although this habit is considered to provide recreational or enjoyable effects for the perpetrator, smoking activity in reality has a negative impact, both on the health of active smokers and passive smokers around them. The purpose of this study is to determine the relationship between peer factors, cigarette advertising, family environment, and stress with smoking habits of high school students in Pangkep Regency. This study is an observational analytical study with a cross-sectional study approach. The main population of this study was 64 male students at SMA Muhammadiyah Pangkep and 179 female students at SMA Negeri 20 Pangkep. The sample size was 184 out of 243 students. The sampling technique used purposive sampling, which included male students in grades 10 to 12, students who smoked and non-smoked, and students who were ready to be respondents/interviewed. The instrument used for data collection was a questionnaire that had been validated by other researchers. The results showed that the cigarette advertisement factor ($p\text{-value} = 0.811 > 0.05$) was not significantly related, while the peer factor ($p\text{-value} = 0.013 < 0.05$), the family environment factor ($p\text{-value} = 0.025 < 0.05$), and the internal stress factor ($p\text{-value} = 0.010 < 0.05$) were related to the smoking habit of students at SMA Kabupaten Pangkep. The conclusion of this study was that there was no correlation between cigarette advertisements and smoking habit, but the peer factor, family environment, and stress were related to smoking habit.

Keywords: Students; cigarettes; advertisements; friends; stress

ABSTRAK

Data Global Youth Tobacco Survey (GYTS) tahun 2019 menunjukkan adanya tren peningkatan prevalensi merokok pada remaja usia 13–15 tahun, yakni dari 18,3% pada tahun 2016 menjadi 19,2% pada tahun 2019. Fenomena ini dipertegas oleh hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 yang menempatkan kelompok usia 15–19 tahun sebagai proporsi perokok terbesar dengan persentase mencapai 56,5%, diikuti oleh kelompok usia 10–14 tahun sebesar 18,4%. Merokok telah menjadi kebutuhan yang sulit dihindari bagi sebagian orang akibat efek ketergantungan yang ditimbulkannya. Meskipun kebiasaan ini dianggap memberikan efek rekreatif atau kenikmatan bagi pelaku, aktivitas merokok pada kenyataannya membawa dampak buruk, baik bagi kesehatan perokok aktif maupun perokok pasif di sekitarnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan faktor teman sebaya, iklan rokok, lingkungan keluarga, dan stres dengan kebiasaan merokok siswa SMA di Kabupaten Pangkep. Penelitian ini merupakan observasional analitik dengan pendekatan Cross Sectional Study. Populasi pada penelitian ini yaitu siswa laki-laki di SMA Muhammadiyah Pangkep dengan jumlah 64 orang dan SMA Negeri 20 Pangkep dengan jumlah 179 orang. Adapun jumlah sampel diperoleh berdasar pertimbangan adalah 184 siswa dari 243 orang. Teknik sampling menggunakan purposive sampling yaitu, mengambil sampel berdasarkan pertimbangan dengan kriteria siswa laki-laki kelas 10 sampai 12, siswa merokok dan tidak merokok, serta siswa siap menjadi responden/diwawancarai. Instrumen yang digunakan untuk pengambilan data adalah kuesioner yang telah tervalidasi oleh peneliti lain. Hasil menunjukkan bahwa faktor iklan rokok ($p\text{-value} = 0,811 > 0,05$), artinya tidak ada hubungan, sedangkan faktor teman sebaya ($p\text{-value} = 0,013 < 0,05$), faktor lingkungan keluarga ($p\text{-value} = 0,025 < 0,05$), dan faktor stres didapatkan ($p\text{-value} = 0,010 < 0,05$), ada hubungan dengan kebiasaan merokok pada siswa di SMA Kabupaten Pangkep. Kesimpulan penelitian ini tidak ada hubungan iklan rokok dengan kebiasaan merokok, namun faktor teman sebaya, lingkungan keluarga dan stres berhubungan dengan kebiasaan merokok.

Kata kunci: Siswa; rokok; iklan; teman; stress

PENDAHULUAN

Bagi individu yang telah mengalami ketergantungan, merokok menjadi sebuah perilaku yang sulit dihindari. Aktivitas ini sering kali dianggap memberikan kepuasan emosional atau kenikmatan tersendiri bagi perokok; namun di sisi lain, kebiasaan tersebut berdampak buruk bagi kesehatan diri sendiri serta masyarakat di lingkungan sekitarnya. Efek kesehatan yang ditimbulkan oleh rokok ini, secara langsung dan tidak langsung sudah terbukti dapat mengganggu perkembangan dan pertumbuhan anak-anak remaja (Yohnes *et al.*, 2023).

Berdasarkan data Global Youth Tobacco Survey (GYTS) pada 2019, prevalensi perokok pada anak sekolah usia 13-15 tahun naik dari 18,3% (2016) menjadi 19,2% (2019). Data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan (Kemenkes) menunjukkan bahwa jumlah perokok aktif diperkirakan mencapai 70 juta orang, dengan 7,4% diantaranya perokok berusia 10-18 tahun. Sementara itu, data SKI 2023 menunjukkan bahwa kelompok usia 15-19 tahun merupakan kelompok perokok terbanyak (56,5%), diikuti usia 10-14 tahun (18,4%).

Hasil Statistik Pemuda Indonesia, terdapat sekitar 22,93% pemuda yang merokok setiap hari dan 2,24% pemuda yang merokok tidak setiap hari pada tahun 2023. Hal tersebut menunjukkan masih terdapat sebagian pemuda Indonesia yang masih berisiko tidak teroptimalkan masa mudanya, karena beberapa risiko yang mungkin disebabkan karena kebiasaan merokok tersebut, meskipun sekitar 74,83% pemuda lainnya tidak merokok. Persentase tertinggi rata-rata jumlah batang rokok tembakau yang dihisap pemuda merokok yaitu sekitar 7-12 batang per minggu (42,15%). Sementara itu, masih terdapat 4,27% pemuda yang menghisap rata-rata di atas 24 batang per minggu atau menghisap rata-rata lebih dari 3 batang rokok per hari (Direktorat Statistik Kesejahteraan Rakyat, 2023).

Pada Statistik Provinsi Sulawesi Selatan, persentase penduduk usia 15-24 tahun merokok dalam sebulan terakhir pada Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan (2023), Kepulauan Selayar (11,65%), Bulukumba (18,93%), Jenepono (13,57%), Takalar (0,93%), Gowa (31,62%), Sinjai (9,64%), Maros (30,58%), Pangkajene Dan Kepulauan (23,78%), Barru (20,36%), Bone (21,85%), Soppeng (3,65%), Wajo (38,78%), Sidenreng Rappang (16,09%), Pinrang (21,83%), Luwu (26,18%), Tana Toraja (9,69%), Luwu Utara (7,08%), Luwu Timur (23,42%), Toraja Utara (14,58%), Kota Makassar (29,13%), Kota Parepare (15,69%), Kota Palopo (13,91%) (Badan Pusat Statistik, 2023).

Berdasarkan data terkini, prevalensi merokok di Kabupaten Pangkep telah mencapai angka 23,78%. Angka ini merepresentasikan sebuah urgensi yang signifikan bagi status kesehatan masyarakat setempat, sekaligus menjadi indikator kuat adanya paparan dini perilaku merokok pada usia remaja, termasuk kelompok usia siswa sekolah menengah atas (SMA). Angka 23,78% ini bukan sekadar representasi statistik, melainkan sebuah realitas epidemiologis di lapangan yang menegaskan bahwa hampir seperempat dari populasi di wilayah tersebut merupakan perokok aktif. Tingginya angka prevalensi ini memberikan fondasi ilmiah (justifikasi kuat) bagi peneliti untuk menjadikan Kabupaten Pangkep sebagai lokasi pengamatan.

Terdapat banyak faktor yang menjadi penyebab orang merokok, sehingga perlu pemahaman untuk mengantisipasi akibat yang ditimbulkan. Faktor yang menyebabkan anak merokok antara lain contoh dari orang tua, guru, keluarga, lingkungan pergaulan, akses yang mudah untuk mendapatkan rokok, banyaknya iklan rokok di kalangan remaja, merasa lebih percaya diri dan bisa konsentrasi dengan merokok (Arsitia & Ningsi, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian Nurul Hidayati dan Dwini Arianto (2024) menunjukkan bahwa dari total sampel 187.277 remaja, sebanyak 118.303 remaja merokok di antaranya memiliki pengaruh orang tua perokok. Dari penelitian tersebut bahwa persentase remaja yang merokok lebih besar dari pengaruh orang tua mereka yang perokok. Selanjutnya hasil penelitian Pertiwi dan Hamdan (2022), data yang diperoleh dari 104 remaja Kota Bandung yang berusia remaja akhir ditemukan bahwa terdapat pengaruh keterlibatan orang tua terhadap perilaku merokok sebesar 12,1%.

Berdasarkan hasil penelitian Nurhalimah (2024), faktor psikologis yang mendukung remaja merokok berat ada 63,6%, teman sebaya yang mendukung perilaku merokok berat terdapat 65,4%, orang tua menjadi faktor pendukung untuk merokok berat sebanyak 66,7%, dan iklan rokok berpengaruh terhadap perilaku merokok berat sebesar 69%. Hasil penelitian Almaidah (2021), menunjukkan bahwa sebesar 39,76% responden mempunyai keinginan merokok untuk mendapatkan kenikmatan dan kesenangan merokok, dan terdapat 36,14% responden merasa stres menjadi pemicu bagi remaja untuk merokok.

Berdasarkan hasil penelitian Salverius Surdin *et al.* (2023), pada SMA Negeri 2 Makassar bahwa perilaku merokok pada remaja menunjukkan bahwa lebih banyak yang merokok 28 siswa (54,9%) dibandingkan yang tidak merokok 23 siswa (45,1%). Dari pengaruh orang tua, sebagian besar tidak dipengaruhi 47 siswa (92,2%) dibandingkan yang dipengaruhi 4 siswa (7,8%). Sebaliknya, pengaruh teman sebaya lebih dominan 27 siswa (52,9%) dibandingkan yang tidak terpengaruh 24 siswa (47,1%). Sementara itu, pengaruh iklan lebih rendah, dengan 40 siswa (78,4%) tidak terpengaruh dibandingkan 11 siswa (21,6%) yang terpengaruh. Hal ini menunjukkan adanya berbagai faktor yang memengaruhi kecenderungan merokok pada remaja (Surdin *et al.*, 2023).

Penghentian kebiasaan merokok masih sulit dilakukan karena adanya efek adiktif atau kecanduan dari senyawa-senyawa yang terkandung dalam tembakau. Di dalam tembakau, terdapat lebih dari 3000 senyawa, tetapi yang menimbulkan efek kecanduan paling kuat adalah nikotin. Efek samping dari kebiasaan merokok pada umumnya sering dikaitkan dengan masalah yang terjadi pada fisik perokok tersebut, cukup jarang dihubungkan dengan permasalahan yang terjadi pada kesehatan mental. Ketika remaja, rentan dipengaruhi oleh ajakan teman negatif, dan pada remaja kebiasaan merokok di rumah yang mengalami broken home sangat memicu peningkatan perubahan psikologis.

Berbagai studi nasional telah memetakan pemicu perilaku merokok pada remaja, namun belum ada penelitian di Kabupaten Pangkep yang mengintegrasikan faktor teman sebaya, keluarga, paparan iklan, dan tingkat stres dalam satu model analisis yang sama. Kesenjangan pengetahuan (gap of knowledge) inilah yang mendasari pentingnya penelitian ini dilakukan, guna mengidentifikasi determinan paling dominan pada siswa SMA di Kabupaten Pangkep sebagai acuan intervensi yang tepat sasaran.

Berdasarkan rangkaian kalimat pada latar belakang tersebut, oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan faktor teman sebaya, iklan rokok, lingkungan keluarga, dan stres dengan kebiasaan merokok siswa SMA di Kabupaten Pangkep tahun 2025.

MATERI DAN METODE

Jenis penelitian ini merupakan observasional analitik dengan pendekatan Cross Sectional Study. Penelitian ini dilakukan di 2 sekolah di Kabupaten Pangkep yaitu di SMA Muhammadiyah Pangkep dan SMA Negeri 20 Pangkep, Kecamatan Pangkajene, Kabupaten Pangkep. Populasi pada penelitian ini yaitu siswa laki-laki di SMA Muhammadiyah Pangkep dengan jumlah 64 orang dan SMA Negeri 20 Pangkep dengan jumlah 179 orang. Teknik sampel pada penelitian ini menggunakan purposive sampling yaitu, mengambil sampel berdasarkan pertimbangan, sehingga jumlah sampel yang diperoleh 184 siswa dari jumlah populasi 243 orang.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner yang telah tervalidasi oleh peneliti lain dengan karakteristik populasi yang setara. Definisi operasional variabel teman sebaya yang dimaksud dalam penelitian ini adalah teman responden, baik teman di sekolah maupun teman di luar sekolah tentang kebiasaan merokok. Iklan rokok yang dimaksud adalah iklan merek rokok dan niat akibat iklan rokok kepada remaja tentang kebiasaan merokok. Lingkungan keluarga yang dimaksud adalah dukungan sosial dan keterlibatan komunitas dengan lingkungan keluarga pada remaja terhadap kebiasaan merokok. Stres yang dimaksud adalah untuk mengukur fisiologis remaja terhadap kebiasaan merokok. Kriteria obyektif digunakan dengan skala Guttman. Sampel dengan kriteria inklusi meliputi; siswa laki-laki kelas 10 sampai 12, siswa yang merokok dan tidak merokok, siswa siap menjadi responden/diwawancarai. Selanjutnya sampel dengan kriteria eksklusi meliputi; siswa yang sedang cuti sekolah atau sakit, siswa yang mengundurkan diri di tengah pengisian data, siswa yang sedang menjalani sanksi berat atau skorsing, dan siswa yang mengisi kuesioner tidak valid/tidak lengkap. Penelitian telah mendapat persetujuan etik dengan nomor 0544/M/KEPK-PTKMS/IV/2025. Data yang telah dikumpulkan, diolah secara manual dan dengan bantuan komputer menggunakan program Statistical Product and Service Solutions (SPSS). Uji statistik yang digunakan *Chi-Square* dengan batas kemaknaan $\alpha = 0,05$. Analisis univariat dan bivariat dilakukan untuk menggambarkan karakteristik responden dan variabel-variabel. Waktu pelaksanaan penelitian bulan Februari-April 2025.

HASIL

Adapun tabel persentase hasil wawancara yang dilakukan pada 2 sekolah yaitu di SMA Negeri 20 Pangkep dan SMA Muhammadiyah Pangkep dengan 184 sampel, diperoleh hasil yaitu:

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Usia, Di SMA Muhammadiyah Pangkep dan SMA Negeri 20 Pangkep

Usia	f (n)	%
15 Tahun	34	18,5
16 Tahun	77	41,9
17 Tahun	69	37,5
18 Tahun	4	2,1
Total	184	100

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 1 mengenai distribusi responden berdasarkan usia di SMA Muhammadiyah Pangkep dan SMA Negeri 20 Pangkep, diketahui bahwa dari total 184 responden, kelompok usia terbanyak adalah 16 tahun yaitu sebanyak 77 orang (41,9%), diikuti oleh kelompok usia 17 tahun sebanyak 69 orang (37,5%), usia 15 tahun sebanyak 34 orang (18,5%), dan yang paling sedikit adalah kelompok usia 18 tahun yaitu hanya sebanyak 4 orang

(2,1%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada rentang usia 16–17 tahun, yang merupakan usia khas siswa tingkat menengah atas dan tergolong dalam masa remaja pertengahan.

Tabel 2. Faktor Teman Sebaya dengan Kebiasaan Merokok pada Siswa SMA Muhammadiyah Pangkep dan SMA Negeri 20 Pangkep

Teman Sebaya	Kebiasaan Merokok				Total (%)		p	X ^{2hit}	OR	CI (95%)
	Kurang Baik		Baik		N	%				
	n	%	n	%						
Ikut teman sebaya	67	65,0	36	35,0	103	100	0,013	6,112	2,364	(1,184-4,721)
Tidak ikut teman sebaya	66	81,5	15	18,5	81	100				

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan dari tabel 2 menunjukkan bahwa uji *Chi-Square* diperoleh *p-value* 0,013 < 0,05 artinya terdapat atau ada hubungan yang signifikan teman sebaya dengan kebiasaan merokok. Nilai OR = 2,364 (OR > 1), berarti terdapat hubungan positif dan diinterpretasikan bahwa ikut teman sebaya berisiko 2,3 kali lebih besar berperilaku kebiasaan merokok dibandingkan dengan tidak ikut dengan teman sebaya.

Tabel 3. Faktor Iklan Rokok dengan Kebiasaan Merokok pada Siswa SMA Muhammadiyah Pangkep dan SMA Negeri 20 Pangkep

Iklan Rokok	Kebiasaan Merokok				Total (%)		p	X ^{2hit}	OR	CI (95%)
	Kurang Baik		Baik		N	%				
	n	%	n	%						
Melihat Iklan Rokok	87	71,3	35	28,7	122	100	0,811	0,057	1,157	(0,580-2,308)
Tidak melihat Iklan rokok	46	74,2	16	25,8	62	100				

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan dari tabel 3, terlihat variabel iklan rokok hasil uji *Chi-Square* menunjukkan *p-value* 0,811 > 0,05, yang berarti secara statistik tidak terdapat hubungan yang signifikan penilaian terhadap iklan rokok dengan kebiasaan merokok siswa. Nilai OR = 1,157 (OR=1), dapat diinterpretasikan bahwa paparan iklan merokok tidak meningkatkan atau menurunkan kebiasaan perilaku merokok siswa.

Tabel 4. Faktor Lingkungan Keluarga dengan Kebiasaan Merokok pada Siswa SMA Muhammadiyah Pangkep dan SMA Negeri 20 Pangkep

Lingkungan Keluarga	Kebiasaan Merokok				Total (%)		p	X ^{2hit}	OR	CI (95%)
	Kurang Baik		Baik		n	%				
	n	%	n	%						
Tidak ada larangan keluarga	78	66,7	39	33,3	117	100	0,025	5,058	2,292	(1,101-4,771)
Ada larangan keluarga	55	82,1	12	17,9	67	100				

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan dari tabel 4, terlihat variabel lingkungan keluarga bahwa hasil uji *Chi-Square* menunjukkan *p-value* 0,025 < 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan lingkungan keluarga dengan perilaku kebiasaan merokok pada siswa. Nilai OR = 2,292 (OR > 1), terdapat hubungan positif, dan diinterpretasikan bahwa tidak ada larangan keluarga untuk merokok meningkatkan risiko terhadap kebiasaan merokok siswa, atau tidak adanya larangan keluarga berisiko 2 kali lebih besar terhadap kebiasaan merokok dibandingkan dengan adanya larangan keluarga.

Tabel 5. Faktor Stres dengan Kebiasaan Merokok pada siswa SMA Muhammadiyah Pangkep dan SMA Negeri 20 Pangkep

Stres	Kebiasaan Merokok		Total (%)		p	X ^{2hit}	OR
-------	-------------------	--	-----------	--	---	-------------------	----

	Kurang Baik		Baik							CI 7(95%)
	n	%	n	%	n	%				
Stres	66	64,7	36	35,3	102	100				
Tidak stres	67	81,7	15	18,3	82	100	0,010	6,558	2,436	(1,220- 4,865)

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan dari tabel 5, terlihat variabel stres menunjukkan bahwa hasil uji statistik dengan analisis *Chi-Square p-value* $0,010 < 0,05$, berarti terdapat hubungan yang signifikan tingkat stres dengan kebiasaan merokok pada siswa. Nilai $OR = 2,436 (> 1)$, terdapat hubungan yang positif, dan dapat diinterpretasikan bahwa stres meningkatkan risiko untuk melakukan perilaku kebiasaan merokok, atau stres berisiko 2,4 kali lebih besar terhadap kebiasaan merokok dibandingkan dengan tidak stres.

PEMBAHASAN

Hubungan Teman Sebaya dengan Kebiasaan Merokok

Dalam fase perkembangan psikososial, individu cenderung mencari pengakuan sosial dari lingkungannya, terutama dari kelompok sebaya. Kebutuhan untuk diterima dan diakui sering kali mendorong individu meniru perilaku kelompok, termasuk kebiasaan merokok. Hal ini sejalan dengan konsep Erikson tentang krisis identitas yang terjadi pada masa remaja, dimana pencarian jati diri sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Berdasarkan hasil uji statistik pada tabel diperoleh *p-value* = 0,013 ($p < 0,05$), dan $OR > 1$, yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara faktor teman sebaya dengan kebiasaan merokok pada siswa. Angka signifikan pada hasil uji statistik ini mencerminkan adanya fenomena konformitas kelompok yang kuat di kalangan siswa. Kehadiran teman sebaya yang merokok memberikan penguatan positif (*positive reinforcement*) yang memfasilitasi transisi siswa dari sekadar mencoba menjadi perokok aktif. Dengan demikian, interpretasi data statistik ini memperkuat landasan teoritis bahwa kedekatan dan intensitas interaksi dengan teman sebaya perokok secara linier meningkatkan probabilitas siswa untuk mengadopsi perilaku merokok.

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara teman sebaya dengan kebiasaan merokok, dan sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Saverius Surdin (2023), bahwa pengaruh teman sebaya lebih dominan terhadap perilaku kebiasaan merokok. Hasil penelitian lain yang sejalan yang dilakukan oleh Nafik, A. M. V. A. (2022), bahwa terdapat hubungan antara teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja. Individu yang memiliki teman dekat dengan kebiasaan merokok cenderung lebih besar kemungkinannya untuk ikut merokok dibandingkan dengan yang tidak. Ketika teman sebaya merokok dan menampilkan perilaku tersebut sebagai sesuatu yang wajar atau bahkan menguntungkan secara sosial, maka individu akan lebih mudah terdorong untuk meniru tanpa mempertimbangkan dampak negatifnya. Selain itu, dinamika kelompok sebaya sering kali tekanan untuk mencocokkan ajakan atau dorongan dari teman sebaya untuk mencoba rokok dapat menciptakan dilema psikologis, terutama bagi individu yang belum memiliki keterampilan tegas untuk menolak.

Secara teoritis, hubungan positif yang signifikan ini dapat dijelaskan melalui Teori Pembelajaran Sosial (*Social Learning Theory*) dari Albert Bandura, yang menyatakan bahwa perilaku manusia sebagian besar terbentuk melalui proses pengamatan dan peniruan (*modeling*) terhadap lingkungan sosial terdekat. Dalam fase perkembangan remaja, fokus interaksi individu mengalami pergeseran dari lingkup keluarga ke kelompok teman sebaya (*peer group*). Pada tahap ini, remaja memiliki kebutuhan psikologis yang kuat akan pengakuan, penerimaan, dan rasa memiliki (*sense of belonging*). Akibatnya, mereka sangat rentan terhadap konformitas kelompok yaitu dorongan untuk menyamakan perilaku dengan norma kelompok agar tidak dikucilkan. Ketika kelompok teman sebaya menganggap merokok sebagai simbol kedewasaan, solidaritas, atau tren yang keren, siswa yang bukan perokok akan mengalami tekanan sosial (*peer pressure*), baik secara langsung maupun tidak langsung. Proses ini diperkuat oleh konsep pemberian penguatan (*reinforcement*), di mana perilaku merokok mendapat apresiasi sosial di dalam kelompoknya. Oleh karena itu, semakin intens interaksi siswa dengan teman sebaya yang merokok, dan semakin permisif lingkungan pertemanan tersebut terhadap perilaku merokok, maka semakin tinggi pula probabilitas siswa untuk mengadopsi kebiasaan merokok sebagai bagian dari identitas sosial mereka.

Merokok sering dianggap sebagai "tiket masuk" atau syarat agar tidak dikucilkan atau dianggap berbeda oleh kelompok teman mereka. Terdapat kecenderungan tinggi bagi remaja untuk menyesuaikan perilaku mereka dengan norma kelompoknya agar dianggap setara. Jika mayoritas anggota kelompok merokok, remaja yang tidak merokok akan merasa tertekan untuk mengikuti kebiasaan tersebut agar tidak dianggap kekanak-kanakan. Pengaruh ini bisa bersifat langsung melalui ajakan atau tawaran rokok, maupun tidak langsung melalui ejekan atau tantangan yang membuat remaja merasa harus membuktikan keberanian atau kemandirian mereka. Remaja sering mempersepsikan merokok sebagai simbol kematangan, ketangguhan. Ketika melihat teman sebaya yang merokok tampak lebih percaya diri atau memiliki status sosial lebih tinggi, remaja lain cenderung menirunya. Berteman dengan perokok memberikan akses yang lebih mudah bagi remaja untuk mencoba rokok pertama kali karena mereka bisa berbagi atau mendapatkan rokok secara gratis dari temannya.

Pengaruh teman sebaya terhadap perilaku merokok lebih dominan, maka untuk mengatasi pengaruh negatif teman sebaya, dibutuhkan pendekatan edukatif yang menekankan pada pengembangan keterampilan sosial dan ketegasan dalam penguatan identitas diri remaja agar tidak mudah terpengaruh oleh kelompok. Program intervensi berbasis peer group (kelompok sebaya) yang positif juga sangat potensial untuk menjadi agen perubahan sosial yang mendukung gaya hidup sehat dan bebas rokok. Selain itu, pendekatan berbasis sekolah dan komunitas dapat memperkuat dukungan terhadap norma anti merokok.

Hubungan Iklan Rokok dengan Kebiasaan Merokok

Penelitian ini mengungkapkan bahwa iklan rokok tidak ada hubungan yang signifikan terhadap kebiasaan merokok, terutama dalam membentuk citra positif terhadap rokok. Dalam tabel hasil analisis menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,811$ ($p > 0,05$), yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi terhadap iklan rokok dan kebiasaan merokok. Ini menunjukkan bahwa iklan rokok tidak secara langsung memengaruhi kebiasaan merokok remaja dalam penelitian ini. Secara metodologis, ketidaksignifikanan ini dapat berakar dari konstruksi instrumen pengukuran variabel iklan rokok itu sendiri. Kuesioner yang digunakan kemungkinan besar baru mampu merekam aspek paparan visual makro (seperti frekuensi melihat baliho di jalan atau iklan di televisi), namun belum sensitif dalam mengukur intensitas impresi dan algoritma iklan rokok terselubung di media sosial yang dikonsumsi remaja sehari-hari. Akibatnya, instrumen mengalami bias pengukuran (measurement bias) karena gagal membedakan secara tegas tingkat paparan psikologis antara kelompok siswa yang merokok dan tidak merokok.

Karakteristik sampel yang homogen, di mana seluruh responden adalah siswa laki-laki, turut memengaruhi hasil uji statistik. Pada populasi remaja laki-laki, keputusan untuk merokok sering kali didorong oleh faktor internalisasi sosial yang sangat kuat seperti konformitas kelompok atau pembuktian maskulinitas di antara teman sebaya. Dalam kondisi lingkungan yang seragam ini, iklan rokok tidak lagi bertindak sebagai stimulus utama (primary trigger), melainkan hanya sebagai latar belakang informasi (background noise). Eksistensi iklan rokok menjadi variabel yang konstan di mata seluruh responden laki-laki, sehingga kehilangan daya diskriminatifnya dalam analisis statistik.

Penarikan sampel yang terbatas pada dua sekolah saja di Kabupaten Pangkep juga berisiko menimbulkan bias homogenitas lingkungan. Kedua sekolah tersebut kemungkinan besar berada dalam radius wilayah dengan regulasi Kawasan Tanpa Rokok (KTR) atau tingkat keterpaparan iklan fisik (spanduk/umbul-umbul toko retail) yang relatif sama. Ketiadaan variasi spasial dan geografis dari paparan iklan ini menyebabkan variabilitas data menjadi sangat rendah. Secara statistik, variasi data yang terlalu homogen pada satu variabel akan mempersulit munculnya signifikansi hubungan ketika dikorelasikan dengan kebiasaan merokok.

Berdasarkan hasil penelitian Saverius Surdin (2023), bahwa pengaruh iklan rokok bagi remaja SMA masih rendah dibandingkan dengan yang terpengaruh faktor iklan untuk merokok. Iklan rokok sering kali tidak secara langsung memicu perilaku merokok pada remaja, melainkan bekerja melalui proses psikologis yang membentuk persepsi dan sikap terlebih dahulu. Iklan rokok di Indonesia dilarang menampilkan wujud rokok atau aktivitas merokok secara fisik. Alhasil, iklan berfokus pada pembangunan identitas merek, seperti citra "keren", "setia kawan", atau "petualang". Remaja tertarik pada citra tersebut sebelum akhirnya memutuskan untuk mencoba produknya. Paparan iklan yang terus-menerus menciptakan rasa akrab terhadap produk rokok. Iklan membuat rokok tampak sebagai bagian normal dari kehidupan sehari-hari, yang secara perlahan menurunkan kewaspadaan remaja terhadap bahaya kesehatan. Perilaku merokok biasanya baru muncul setelah iklan berinteraksi dengan faktor lain yang lebih kuat, seperti pengaruh teman sebaya (yang merupakan pendorong utama) dan anggota keluarga yang merokok. Iklan hanya menyediakan "pembenaran" bagi remaja untuk mengikuti tren kelompoknya. Iklan lebih menekankan pada gaya hidup daripada risiko kesehatan. Hal ini memengaruhi pengetahuan dan kepercayaan remaja, sehingga mereka mungkin meremehkan sifat adiktif nikotin dan dampak jangka panjangnya. Meskipun iklan menarik minat, ketersediaan rokok di lingkungan sekitar dan kemudahan membelinya di toko-toko lokal menjadi penentu apakah remaja tersebut benar-benar akan mulai merokok atau tidak.

Iklan rokok sering kali mengasosiasikan rokok dengan kejantanan, petualangan, kebebasan, serta gaya hidup modern. Simbol-simbol tersebut dimanfaatkan untuk menarik perhatian generasi muda yang berada pada tahap pencarian jati diri. Tanpa disadari, pesan-pesan iklan ini memperkuat persepsi bahwa merokok adalah bagian dari gaya hidup yang keren dan diterima secara sosial. Bahkan, iklan rokok secara tidak langsung menciptakan norma budaya yang menerima perilaku merokok sebagai sesuatu yang biasa dan tidak berbahaya. Paparan yang terus-menerus terhadap iklan, terutama yang bersifat terselubung seperti dalam film, media sosial, atau pengaruh influencer, memperkuat normalisasi perilaku merokok. Hal ini menjadi tantangan besar bagi upaya pengendalian tembakau. Dalam dunia digital saat ini, anak muda lebih rentan karena akses yang luas terhadap konten yang mengglorifikasi rokok.

Untuk mengatasi pengaruh iklan rokok, perlu dilakukan peningkatan literasi media di kalangan siswa agar mereka dapat mengenali dan menilai kritis pesan-pesan tersembunyi dalam promosi rokok. Pemerintah juga perlu memperluas cakupan larangan iklan hingga ke media digital, serta memberikan sanksi yang tegas terhadap

pelanggaran aturan. Kampanye kontra-iklan rokok yang menampilkan dampak buruk merokok secara nyata juga terbukti efektif dalam mengubah persepsi dan sikap masyarakat terhadap rokok. Kampanye ini harus dirancang dengan pendekatan emosional dan visual yang kuat agar mampu menyaingi daya tarik iklan rokok.

Hubungan Lingkungan Keluarga dengan Kebiasaan Merokok

Lingkungan keluarga memiliki peran sentral dalam membentuk nilai dan perilaku individu sejak usia dini. Pola asuh yang diterapkan, serta norma yang berlaku di dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap sikap anak terhadap rokok. Penelitian ini membuktikan ada hubungan yang signifikan antara lingkungan keluarga dan kebiasaan merokok. Dalam tabel hasil uji statistik menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,025$ ($p > 0,05$) dan $OR > 1$, artinya terdapat hubungan positif yang signifikan antara lingkungan keluarga dan kebiasaan merokok pada siswa dalam penelitian ini. Menunjukkan adanya peningkatan risiko atau peluang siswa terbiasa merokok, jika dalam lingkungan keluarga tidak ada larangan bahkan orang tua memperlihatkan aktivitas merokok dibandingkan dengan adanya larangan merokok dalam lingkungan keluarga.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Nurul Hidayati & Dwini Arianto (2024), bahwa remaja merokok diantaranya memiliki pengaruh dari orang tua perokok. Selanjutnya hasil penelitian Pertiwi & Hamdan (2022), bahwa terdapat pengaruh keterlibatan orang tua terhadap perilaku merokok. Anak yang tumbuh di lingkungan keluarga perokok, terutama ketika orang tua atau anggota keluarga inti adalah perokok aktif, memiliki risiko lebih tinggi untuk meniru perilaku tersebut. Kebiasaan merokok dalam keluarga menciptakan persepsi bahwa merokok adalah hal yang biasa dan tidak berbahaya. Selain itu, lemahnya pengawasan dan komunikasi antar anggota keluarga juga berkontribusi terhadap keputusan anak untuk mencoba merokok.

Remaja adalah peniru yang ulung. Jika di dalam rumah terdapat orang tua, kakak, atau anggota keluarga lain yang merokok, remaja akan melihat perilaku tersebut setiap hari. Secara tidak sadar, mereka menganggap merokok adalah hal yang normal, biasa dilakukan, dan bagian dari proses beranjak dewasa. Keluarga yang memiliki hubungan renggang, kurang harmonis, atau minim komunikasi verbal cenderung membuat remaja merasa kesepian dan tidak dihargai. Ketika remaja tidak mendapatkan dukungan emosional di rumah, mereka akan mencari pelarian di luar. Rasa frustrasi akibat konflik keluarga ini sering kali diluapkan dengan cara merokok sebagai bentuk pemberontakan atau koping instan. Orang tua yang terlalu sibuk, acuh tak acuh, atau menerapkan pola asuh permisif (terlalu membebaskan) biasanya tidak mengetahui aktivitas dan lingkaran pertemanan anak mereka. Lemahnya kontrol sosial dari orang tua ini memberi ruang dan kesempatan besar bagi remaja untuk mencoba merokok tanpa rasa takut akan sanksi dari rumah. Rumah yang sering menyediakan rokok secara bebas (misalnya rokok diletakkan sembarangan di meja tamu atau remaja sering disuruh membelikan rokok) akan meningkatkan aksesibilitas anak terhadap rokok. Ketika lingkungan rumah permisif (membiarkan atau tidak menegur saat anak mulai mencoba), remaja akan merasa mendapatkan "izin terselubung" untuk terus merokok.

Berdasarkan teori pembelajaran sosial, anak-anak belajar melalui observasi. Mereka melihat orang tua sebagai figur otoritas dan cenderung meniru kebiasaan tersebut sebagai bentuk identitas diri atau simbol kedewasaan. Ketika orang tua merokok di rumah, perilaku tersebut dianggap sebagai hal yang normal dan biasa dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menurunkan hambatan psikologis anak untuk mencoba rokok di kemudian hari. Keberadaan rokok di lingkungan rumah membuat anak lebih mudah menjangkau dan mencobanya tanpa pengawasan ketat. Paparan asap rokok secara terus-menerus dapat memengaruhi kondisi psikologis anak, yang terkadang memicu masalah emosi atau perilaku yang berujung pada keinginan untuk mencari pelarian melalui rokok. Orang tua yang merokok sering kali merasa enggan atau kehilangan kredibilitas saat melarang anaknya merokok, sehingga pengawasan terhadap perilaku tersebut menjadi lemah.

Faktor emosional juga memainkan peran penting. Anak-anak yang merasa kurang mendapatkan perhatian, kasih sayang, atau yang hidup dalam konflik keluarga, cenderung mencari pelarian emosional, salah satunya dengan merokok. Rokok menjadi pelampiasan atau bentuk pemberontakan terhadap otoritas keluarga. Dalam banyak kasus, merokok juga menjadi bentuk pencarian identitas dan kebebasan yang tidak mereka temukan dalam lingkungan keluarga. Sebaliknya, keluarga yang menerapkan aturan ketat terhadap merokok, memberi contoh hidup sehat, dan memiliki hubungan yang terbuka serta suportif dengan anak-anak mereka, cenderung mampu mencegah kebiasaan merokok sejak dini. Keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak, termasuk melalui komunikasi terbuka dan disiplin positif, terbukti mampu mencegah perilaku menyimpang. Oleh karena itu, program keluarga sehat yang terintegrasi dengan sistem pendidikan dan layanan kesehatan dapat menjadi strategi jangka panjang yang efektif dalam menekan prevalensi merokok.

Hubungan Stres dengan Kebiasaan Merokok

Banyak individu yang menggunakan rokok sebagai bentuk mengatasi atau pelarian dari stres. Stres adalah respons alami tubuh terhadap tekanan atau ancaman, dan jika tidak dikelola dengan baik dapat memicu berbagai perilaku yang mengacu pada kemampuan yang buruk, tidak dapat menyesuaikan diri termasuk kebiasaan merokok. Stres merupakan salah satu faktor pemicu utama perilaku merokok pada remaja karena rokok sering dianggap sebagai alat untuk koping dari tekanan hidup. Merokok memberikan efek rileks jangka pendek karena

kandungan nikotin yang merangsang pelepasan dopamin di otak, sehingga memberikan sensasi nyaman dan mengurangi kecemasan sesaat.

Dalam tabel hasil uji statistik *Chi-Square* menunjukkan $p\text{-value} = 0,010$ ($p < 0,05$) dan $OR > 1$ yang berarti terdapat hubungan positif yang signifikan antara tingkat stres dengan kebiasaan merokok siswa. Nilai OR yang lebih besar dari satu ini mengindikasikan bahwa faktor stres merupakan faktor risiko (risk factor) terhadap perilaku kebiasaan merokok. Secara praktis, angka ini mengonfirmasi bahwa siswa yang mengalami tingkat stres tinggi memiliki peluang atau kecenderungan yang lebih besar untuk memiliki kebiasaan merokok dibandingkan dengan siswa yang tidak mengalami stres. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat stres individu dengan kebiasaan merokok. Temuan hasil penelitian dari Almaidah (2021), bahwa faktor mengalami stres sebagai pemicu remaja untuk mengisap rokok. Selanjutnya hasil penelitian Mayah, I. C *et al.*, (2020), bahwa terdapat hubungan signifikan antara stres dengan kebiasaan merokok responden dimana semakin tinggi tingkat stresnya, semakin berat pula kebiasaan merokoknya. Hasil penelitian ini tidak sejalan yang dilakukan oleh Mangesa, E., *et al.* (2025), bahwa tidak ada hubungan tingkat stres dengan perilaku merokok pada mahasiswa di kota Makassar. Hal tersebut dapat dilihat dengan nilai $p\text{-value} 0.560$ (>0.05) yang berarti, tidak signifikan. Tidak terdapatnya hubungan tersebut, karena bagi mahasiswa, merokok sering kali sudah bergeser fungsi menjadi bagian dari gaya hidup (lifestyle) atau habitasi sosial, bukan lagi murni karena respons terhadap stres. Mahasiswa merokok saat nongkrong, berdiskusi, atau sekadar mengisi waktu luang bersama komunitasnya, baik mereka sedang berada dalam kondisi stres maupun santai. Mahasiswa umumnya telah memasuki fase emerging adulthood (dewasa awal) dengan regulasi emosi yang lebih matang. Ketika menghadapi stres perkuliahan (seperti tugas akhir atau skripsi), mereka memiliki kemampuan kognitif yang lebih baik untuk memilih alternatif pereda stres yang lebih konstruktif, seperti berolahraga, bermain game, tidur, atau bercerita dengan teman. Dibandingkan dengan siswa yang stres memicu kecenderungan perilaku merokok, karena remaja sekolah umumnya memiliki keterbatasan variasi dalam memilih mekanisme koping (coping mechanism) untuk meredakan tekanan emosional. Ketika menghadapi stres akademik atau konflik keluarga, mereka cenderung mencari pelarian instan. Merokok dianggap sebagai alat penenang cepat untuk memicu pelepasan dopamin yang memberikan efek rileks sementara. Bahkan kehidupan siswa masih sangat terikat oleh aturan ketat sekolah dan pengawasan orang tua di rumah. Stres yang muncul sering kali disebabkan oleh tekanan aturan-aturan ini. Karena adanya restriksi (larangan), perilaku merokok dilakukan secara sembunyi-sembunyi sebagai bentuk kompensasi terhadap stres mengejar kebebasan.

Remaja sering menjadikan rokok sebagai mekanisme koping (pelarian) terhadap tekanan akademis dan sosial karena efek nikotin yang memicu pelepasan dopamin, sehingga menciptakan ilusi ketenangan sesaat. Minimnya keterampilan mengelola stres dan kurangnya dukungan emosional dari keluarga membuat mereka mudah terpengaruh oleh ajakan teman sebaya untuk merokok demi pengakuan kelompok. Pada akhirnya, remaja terjebak dalam siklus ketergantungan dimana mereka merokok bukan lagi untuk meredakan stres, melainkan untuk mengatasi gejala putus nikotin seperti kecemasan dan iritabilitas.

Faktor-faktor pemicu stres yang sering dikaitkan dengan perilaku kebiasaan merokok antara lain tekanan akademik, masalah keuangan, konflik sosial, dan perasaan kesepian. Individu dengan dukungan sosial yang rendah dan kurang memiliki strategi coping adaptif lebih rentan menjadikan merokok sebagai jalan keluar. Dalam konteks ini, rokok digunakan sebagai alat pengendalian emosi yang bersifat semu. Deskripsi selanjutnya secara ilmiah dan psikologis, ada beberapa alasan fundamental mengapa stres berkorelasi kuat dengan kebiasaan merokok pada siswa adalah saat siswa mengalami stres, tubuh mereka melepaskan hormon kortisol yang memicu rasa tidak nyaman. Nikotin dalam rokok bekerja dengan sangat cepat merangsang otak untuk melepaskan dopamin, yaitu neurotransmitter yang menciptakan sensasi rileks, tenang, dan bahagia secara instan. Efek menenangkan yang bersifat sementara inilah yang membuat siswa merasa stres mereka "hilang" setelah merokok. Karena efek rileks nikotin hanya bertahan sebentar, perasaan stres akan kembali muncul setelah kadar nikotin di dalam darah menurun. Akibatnya, siswa akan kembali merokok untuk mendapatkan sensasi tenang yang sama. Pola yang berulang ini menciptakan siklus ketergantungan (kondisioning perilaku), di mana siswa selalu mengasosiasikan stres dengan kebutuhan untuk membakar rokok. Kehidupan sekolah memberikan tekanan yang besar bagi remaja, seperti tumpukan tugas, ujian, dan kompetisi nilai. Ketika siswa tidak mampu memenuhi target tersebut atau mengalami kegagalan (misalnya nilai anjlok atau putus cinta), tingkat stres mereka akan melonjak. Tanpa sistem pendukung (support system) yang baik di rumah, merokok menjadi pelarian paling mudah dan murah yang dapat mereka akses. Remaja yang stres sering kali mencari validasi atau hiburan di luar rumah. Ketika mereka berkumpul dengan teman sebaya yang juga merokok, rokok menjadi jembatan sosial. Merokok bersama dianggap sebagai cara untuk "berbagi nasib" atau meredakan stres kolektif, sehingga faktor stres di sini memperkuat kerentanan remaja terhadap ajakan lingkungan sekitarnya.

Untuk mengatasi masalah tersebut, maka penting dilakukan intervensi berupa layanan konseling, pelatihan teknik relaksasi, fokus, aktivitas fisik, dan penguatan jaringan sosial dapat menjadi alternatif sehat dalam menghadapi tekanan hidup. Pendidikan kesehatan mental sejak usia dini juga berperan dalam membentuk individu

yang lebih teguh terhadap stres. Dengan adanya dukungan psikososial yang memadai, individu akan lebih mampu mengontrol kebiasaan merokok dan mengembangkan pola hidup yang lebih sehat.

Keterbatasan penelitian ini mencakup beberapa hal yang perlu diperhatikan. Hubungan sebab-akibat antar variabel tidak dapat dipastikan secara kuat karena data faktor risiko dan perilaku merokok diambil dalam satu waktu bersamaan. Penggunaan kuesioner mandiri (self-administered) berpotensi menimbulkan bias ingatan saat siswa menjawab riwayat atau frekuensi merokok mereka. Siswa cenderung memberikan jawaban yang normatif atau menyembunyikan perilaku merokok yang sebenarnya karena takut akan sanksi sekolah atau penilaian negatif. Selanjutnya penelitian hanya dilakukan di Kabupaten Pangkep, sehingga hasilnya belum tentu dapat digeneralisasikan secara langsung untuk siswa SMA di wilayah perkotaan besar atau daerah dengan karakteristik budaya yang berbeda.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan penelitian ini: 1) tidak terdapat hubungan faktor iklan rokok dengan kebiasaan merokok ($OR=1$; $p > 0,05$), 2) terdapat hubungan positif yang signifikan faktor teman sebaya dengan kebiasaan merokok siswa ($OR>1$; $p < 0,05$), 3) terdapat hubungan positif yang signifikan faktor lingkungan keluarga dengan kebiasaan merokok siswa ($OR>1$; $p < 0,05$), 4) dan terdapat hubungan positif yang signifikan faktor stres dengan kebiasaan merokok siswa ($OR>1$; $p < 0,05$). Disarankan kepada pihak sekolah untuk mengembangkan program pendidik sebaya (peer educator) dan mengintegrasikan pelatihan keterampilan asertif dalam kurikulum, sehingga remaja memiliki kemampuan sosial untuk menolak tekanan negatif dari kelompok sebayanya. Mendorong orang tua untuk memberikan contoh dengan tidak merokok di dalam rumah dan menerapkan aturan bebas asap rokok yang ketat. Memfasilitasi kegiatan ekstrakurikuler atau olahraga sebagai wadah penyaluran stres yang sehat bagi siswa. Disarankan untuk penelitian berikutnya agar dilakukan studi longitudinal atau intervensi berbasis sekolah guna membuktikan hubungan kausal antara faktor risiko yang diteliti dengan kebiasaan merokok pada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N. (2022). *Studi identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok remaja*. Universitas Medan. Diakses pada 9 Maret 2025 dari <https://repositori.uma.ac.id/jspui/handle/123456789/17531>
- Arsitia, D., & Ningsi, E. D. (2020). Hubungan tingkat pengetahuan dan lingkungan sosial dengan perilaku merokok. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 8(1), 34–42. <https://doi.org/10.37831/kjik.v8i1.186>
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik pemuda Indonesia 2023*. Badan Pusat Statistik. Diakses, 25 Februari 2025 dari <https://www.bps.go.id/id/publication/2023/12/29/18781f394974f2cae5241318/statistik-pemuda-indonesia-2023.html>
- Direktorat Statistik Kesejahteraan Rakyat. (2023). *Statistik pemuda Indonesia 2023*. Badan Pusat Statistik. Diakses, pada 30 Februari 2025 dari <https://www.bps.go.id/id/publication/2023/10/27/bc5b86dd8f16cd0640aa278b/statistik-kesejahteraan-rakyat-2023.html>
- Faana, H. M. (2023). *Faktor yang memengaruhi perilaku merokok pada remaja di SMA Negeri 20 Medan*. Institut Kesehatan Helvetia. Diakses pada 3 Maret 2025 Dari <https://www.scribd.com/document/795847356/Skripsi-v-Hajrah-Meylidawati-Faana-1802021063>
- Handayani, K. T. Y. (2022). Hubungan perilaku merokok dengan hipertensi pada usia produktif di Banjar Ubung Kaja Denpasar tahun 2021. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 23(2), 299–304.
- Hasanah, R., et al. (2021). Pengaruh iklan terhadap perilaku merokok siswa: Literature review. *Sport Science and Health*, 3(10), 757–760. <https://doi.org/10.17977/um062v3i102021p757-760>
- Hasanah, U., & Hayati, Z. (2022). Analisis faktor risiko perilaku merokok pada usia remaja: Literatur review. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(1), 474–483. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i1.6029>
- Hidayati, I. R., Pujiana, D., & Fadillah, M. (2020). Pengaruh stress terhadap pengetahuan dan sikap siswa tentang bahaya merokok kelas XI SMA Yayasan Wanita Kereta Api Palembang tahun 2019. *Jurnal Kesehatan*, 12(2), 125–135. <https://doi.org/10.23917/jk.v12i2.9769>
- Hidayati, N., & Arianto, D. (2024). Pengaruh orang tua, keluarga, dan lingkungan sosial terhadap perilaku merokok remaja. *Jurnal Ekonomi Kependudukan Dan Keluarga*, 1(2), 97–106. [1] <https://doi.org/10.7454/jekk.v1i2.1022>
- Kalalinggi, Y., et al. (2022). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok pada remaja di Kelurahan Pakuan Baru. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 7(2), 621–630. <https://doi.org/10.33143/jhtm.v7i2.1575>
- Mangesa, E., et al. (2025). Tingkat stress dan perilaku merokok: Studi korelasional pada mahasiswa di Kota Makassar. *Science: Indonesian Journal of Science*, 1(5), 1158–1164. <https://doi.org/10.31004/science.v1i5.207>

- Mayah, I. C., *et al.* (2020). Hubungan stress dengan kebiasaan merokok pada komunitas pendaki Indonesia korwil Yogyakarta. *Jurnal Keperawatan Terpadu (Integrated Nursing Journal)*, 2(2), 156–164. <http://dx.doi.org/10.37831/jik.v4i1.82>
- Muhammad Firdaus Al Fikri, *et al.* (2024). Determinan perilaku merokok pada remaja sekolah di Indonesia. *Jurnal Penelitian Ilmu Sosial*, 4(1), 270–282. Diakses pada 17 Maret 2025 dari <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/4875>
- Nafik, A. M. V. A. (2022). *Hubungan teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja usia 12-16 tahun* (Skripsi). Institut Teknologi Sains dan Kesehatan Insan Cendekia Medika. Diakses pada 24 Februari 2025 dari <http://repository.itskesicme.ac.id/id/eprint/6277>
- Nainggolan, O., *et al.* (2020). Hubungan antara perilaku merokok anggota rumah tangga dengan perilaku merokok remaja di Indonesia (Analisis data Riskesdas tahun 2018). *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 23(2), 80–88. <https://doi.org/10.22435/hsr.v23i2.3104>
- Nursal, D. G. (2023). *Membongkar dinamika perilaku merokok pada remaja*. CV. Adanu Abimata.
- Nyorong, M., *et al.* (2023). Perilaku merokok pada remaja dan faktor penyebabnya di SMA 2 dan SMK 8 Muhammadiyah Tanjung Sari Kecamatan Medan Selayang. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan Terpadu*, 3(1), 21–30. <https://doi.org/10.53579/jitkt.v3i1.74>
- Pinaria, A. S., *et al.* (2024). Hubungan antara kebiasaan merokok, konsumsi alkohol dan faktor sosiodemografis dengan kualitas hidup remaja di Kabupaten Minahasa Utara. *E-CliniC*, 12(1), 96–106. <https://doi.org/10.35790/ecl.v12i1.45748>
- Rizkiano, M. J. (2022). *Hubungan antara stress dengan perilaku merokok pada mahasiswa S1 Fakultas Teknik Angkatan 2019-2021 Universitas Islam Sultan Agung Semarang*. Universitas Islam Sultan Agung. Diakses pada 22 Maret 2025 dari <https://repository.unissula.ac.id/id/eprint/26845>
- Safira, A. L. (2024). Analisis hubungan antara perilaku merokok dengan kesehatan mental. *Jurnal Kesehatan Mental*, 12(1), 25–32. <https://doi.org/10.14710/jmki.12.1.2024.25-34>
- Sangu, E., & Wibowo, A. T. (2023). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan merokok pada mahasiswa program studi ilmu keolahragaan Universitas Mercu Buana Yogyakarta. *JSH: Journal of Sport and Health*, 4(2), 100–109. <https://doi.org/10.26486/jsh.v4i2.3527>
- Sarah, S. A., & Angeliana, D. (2024). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok pada remaja di SMA Muhammadiyah 24 Grogol tahun 2023. *Jurnal Kesehatan Dan Kedokteran*, 3(2), 24–35. <https://doi.org/10.56127/jukeke.v3i2.1240>
- Sari, S. R. (2022). *Hubungan merokok terhadap kejadian hipertensi*. Universitas Hasanuddin. Diakses pada 11 Februari 2025 dari <http://repository.unhas.ac.id:443/id/eprint/26102>
- Saverius Surdin, K. H. (2023). Faktor-faktor yang berhubungan perilaku merokok pada remaja di SMA YP PGRI 2 Kota Makassar. *Jurnal Promotif Preventif*, 6(4), 639–642. <https://doi.org/10.47650/jpp.v6i4.923>
- Seana, M. (2020). *Hubungan faktor lingkungan dengan perilaku merokok pada remaja: Literature review*. Universitas Bhakti Kencana. Diakses pada 20 Februari 2025 dari <https://repository.bku.ac.id/id/eprint/2448>
- Siahaan, J. G. L., *et al.* (2024). Hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku merokok pada remaja di SMAN 2 Tambun Utara. *Jurnal Keperawatan Cikini*, 5(2), 151–159. <https://doi.org/10.55644/jkc.v6i02.175>
- Utami, N. (2020). Pengaruh kebiasaan merokok orang tua terhadap perilaku merokok remaja di Indonesia. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 16(3), 327–335. <https://doi.org/10.30597/mkmi.v16i3.9801>
- Yohnes, E., *et al.* (2023). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok siswa. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 14(2), 159–162. [1] <https://doi.org/10.35966/ilkes.v14i2.292>